

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Semakin bertambah usia tubuh mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, sosial, dan psikologis yang disebabkan oleh proses penuaan alami. Menurut UU Nomor 13 tahun 1998, lanjut usia adalah seseorang yang sudah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Pada tahun 2020 terakhir sudah ada 6 provinsi yang memiliki struktur penduduk tua yang di mana penduduk lansianya telah mencapai 10%, yaitu : DI Yogyakarta (14,71%), Jawa Tengah 13,81%, Jawa Timur (13,38%), Bali (11,58%), Sulawesi Utara (11,51%), dan Sumatera Barat (10,07%). (*Badan Pusat Statistik*, 2020).

Penyakit degeneratif merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang banyak dialami oleh kelompok lanjut usia. Di Indonesia, salah satu penyakit degeneratif yang sering dijumpai pada lansia adalah asam urat. Secara global, angka kejadian gout tertinggi dilaporkan pada penduduk Kepulauan Pasifik masa kini. Suku Maori di Selandia Baru tercatat memiliki prevalensi gout yang sangat tinggi, khususnya pada laki-laki, yaitu berkisar antara 10,4% hingga 13,9%. Sementara itu, prevalensi penyakit sendi yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan di Indonesia mencapai 11,9%, dengan angka tertinggi ditemukan di Provinsi Bali sebesar 19,3%, disusul oleh Provinsi Aceh (18,3%), Jawa Barat (17,5%), dan Papua (15,4%) (Ratna Dewi, 2020).

Penyakit asam urat ini adalah gangguan metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar kadar asam urat dalam darah. Asam urat adalah zat hasil metabolisme atau purin dari dalam tubuh. Proses metabolisme purin berlangsung

secara alami di dalam tubuh, karena purin merupakan komponen dasar sel yang secara terus-menerus diproduksi, digunakan, dan diuraikan sebagai bagian dari aktivitas biologis normal. Proses metabolisme purin berlangsung secara alami di dalam tubuh, karena purin merupakan komponen dasar sel yang secara terus-menerus diproduksi, digunakan, dan diuraikan sebagai bagian dari aktivitas biologis normal apabila kadar asam urat melebihi batas normal, plasma darah akan berada dalam kondisi sangat jenuh, yang dikenal sebagai hiperurisemia atau penyakit asam urat (Dungga, 2022). Hiperurisemia didefinisikan sebagai keadaan meningkatnya kadar asam urat dalam darah secara menetap dalam jangka waktu tertentu, yaitu lebih dari nilai normal. Menurut WHO (2016) Batas normal kadar asam urat pada pria berkisar antara 3,4 – 7 mg/dl, sedangkan pada wanita berada pada rentang 2,4 – 6 mg/dl.

Kristal asam urat dapat mengendap pada cairan sendi, terutama di area pangkal ibu jari kaki, lutut, pergelangan kaki, dan siku. Kondisi ini dapat menghambat aktivitas sehari-hari karena penderita merasakan nyeri pada sendi, khususnya saat sendi digerakkan. Akumulasi kristal asam urat di dalam cairan sendi tersebut dikenal sebagai artritis gout. Salah satu faktor yang berperan dalam timbulnya penyakit asam urat adalah asupan nutrisi. Konsumsi makanan dengan kandungan purin tinggi dapat memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah. Oleh karena itu, lansia perlu dibekali pemahaman mengenai jenis makanan yang tinggi purin agar dapat menghindarinya, serta dianjurkan untuk lebih banyak mengonsumsi makanan yang memiliki kandungan purin rendah (Purwanti, A., Fajrunni'mah, R., & Grey, M. A., 2022).

Konsumsi purin dalam porsi berlebih masih sering tidak disadari oleh masyarakat, sehingga dapat menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam darah dan menimbulkan dampak kesehatan di kemudian hari. Purin biasanya ditemukan pada makanan yang mengandung protein (Nurhayati, 2018). Sebagian besar purin berasal dari daging, jeroan, seafood, serta beberapa jenis sayuran, dan juga kacang-kacangan. Selain disebabkan oleh faktor makanan, kadar asam urat di dalam darah manusia dipengaruhi juga oleh jenis kelamin dan juga dipengaruhi oleh faktor usia. Asupan purin menjadi salah satu faktor penting yang dapat menentukan tinggi rendahnya kadar asam urat dalam tubuh. Faktor ini termasuk ke dalam risiko yang bisa dikendalikan, karena banyaknya purin yang masuk sangat bergantung pada kebiasaan makan serta pilihan makanan yang diputuskan oleh setiap individu (Amrullah dkk., 2023).

Pada umumnya, individu yang telah memasuki usia lanjut memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit asam urat. Hal ini disebabkan oleh penurunan fungsi organ tubuh seiring dengan proses penuaan serta terjadinya degenerasi dan kerusakan pada sel-sel tubuh. Konsumsi purin dalam porsi berlebih masih sering tidak disadari oleh masyarakat, sehingga dapat menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam darah dan menimbulkan dampak kesehatan sehingga berdampak pada kemampuan fungsi metabolik dan ekskresi yang menurun (Amrullah dkk., 2023). Selain konsumsi makanan tinggi purin kadar asam urat pada lansia juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin dan riwayat penyakit. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan kadar asam urat dan kaitannya dengan frekuensi konsumsi makanan tinggi purin.

Lokasi Penelitian ini bertepatan di Desa Adat Dalung Kabupaten Badung. Berdasarkan data dari posyandu lansia Desa Adat Dalung tercatat 275 lansia dengan rentang umur 45 tahun keatas. Permasalahan yang dihadapi lansia di desa ini yaitu lansia masih banyak yang tidak melakukan cek kesehatan secara rutin dan program kesehatan posyandu. Berdasarkan hasil wawancara dengan 50 lansia, tingkat mengkonsumsi makanan tinggi purin pada lansia tersebut beragam, ada yang mengatakan masih sering maupun jarang. Berdasarkan data Puskesmas Pembantu Dalung, persentase lansia dengan kadar asam urat tinggi sebesar 52%, sedangkan persentase lansia dengan kadar asam urat normal sebesar 48%. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi lansia dengan kadar asam urat tinggi sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang memiliki kadar asam urat normal. Pemahaman tentang konsumsi makanan tinggi purin, tentu akan memicu terjadinya gejala asam urat pada lansia.

Berdasarkan hasil penelitian Rudyana, H, dkk., (2023) kadar asam urat pada lansia yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Padasuka, Kota Cimahi Jawa barat menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan tinggi purin dengan kadar asam urat pada lansia di wilayah tersebut, hal ini bisa disebabkan karena frekuensi konsumsi yang jarang, faktor metabolisme tubuh, hidrasi yang baik serta keterbatasan variasi dan jumlah sampel penelitian. Ketidak ada hubungan antara konsumsi makanan tinggi purin dan kadar asam urat pada lansia dapat terjadi karena kadar asam urat dipengaruhi oleh banyak faktor selain makanan. Dalam beberapa desa atau wilayah, faktor seperti metabolisme individu, fungsi ginjal, kebiasaan hidup, variasi makanan, hidrasi, serta kualitas

data konsumsi memiliki pengaruh yang lebih besar daripada asupan purin itu sendiri.

Sedangkan penelitian kadar asam urat pada lansia yang dilakukan oleh Hambatara ,dkk.,(2018) di wilayah Desa Tulungrejo Kabupaten Nganteng Jawa Timur didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan terkait konsumsi purin tinggi terhadap kadar asam urat pada lansia di wilayah tersebut. Hasil penelitian pada penelitian tersebut menunjukkan adanya kaitan antara konsumsi makanan tinggi purin dengan kadar asam urat pada lansia biasanya muncul karena kebiasaan makan yang memang kaya purin, ditambah dengan menurunnya kemampuan metabolik seiring bertambahnya usia, serta pola hidup yang membuat asam urat lebih mudah menumpuk. Bila makanan tinggi purin dikonsumsi terus menerus sementara kemampuan tubuh lansia untuk membuang asam urat sudah tidak sebaik dulu, maka hubungan antara pola makan tersebut dan kadar asam urat menjadi semakin jelas dan tampak signifikan dalam analisis penelitian tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan mengkaji hubungan konsumsi makanan tinggi purin dengan kadar asam urat dalam serum darah lansia di Desa Adat Dalung, Kabupaten Badung.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi makanan tinggi purin dengan kadar asam urat pada lansia di Desa Adat Dalung Kabupaten Badung?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis adakah hubungan yang signifikan antara frekuensi konsumsi makanan tinggi purin dengan kadar asam urat pada lansia di Desa Adat Dalung Kabupaten Badung.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengidentifikasi karakteristik responden, meliputi usia dan jenis kelamin pada lansia di Desa Adat Dalung Kabupaten Badung
- b) Untuk mengidentifikasi kadar asam urat pada lansia di Desa Adat Dalung, Kabupaten Badung.
- c) Untuk mengidentifikasi frekuensi konsumsi makanan tinggi purin pada lansia di Desa Adat Dalung, Kabupaten Badung.
- d) Untuk menganalisis hubungan antara frekuensi konsumsi makanan tinggi purin dengan kadar asam pada lansia di Desa Adat Dalung Kabupaten Badung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Teknologi Laboratorium Medis, khususnya dalam aspek pemeriksaan dan interpretasi kadar asam urat.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat (lansia)

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan konsumsi makanan tinggi purin dengan kadar asam urat, sehingga masyarakat lebih peduli dalam menerapkan pola makan sehat dan mendukung pencegahan penyakit asam urat pada lansia.

b) Bagi tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang lebih tepat mengenai pembatasan konsumsi makanan tinggi purin, sehingga lansia dapat mengontrol kadar asam uratnya secara lebih efektif.

c) Bagi Puskesmas dan Program Posyandu Lansia

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi kesehatan dalam penyusunan program edukasi, promosi kesehatan, dan skrining kadar asam urat guna meningkatkan pelayanan kesehatan lansia.

d) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi bagi pemerintah daerah dalam perencanaan dan penguatan program kesehatan lansia, khususnya pencegahan penyakit asam urat.